

IMPLEMENTASI PENDEKATAN ETNOPELAGOGI PADA KEBIJAKAN SALAM OM SWASTYASTU DAN SALIM (CIUM TANGAN) DI SEKOLAH SMA NEGERI 2 DENPASAR

Anak Agung aditya adnyana
Program Pendidikan Agama Hindu
Universitas Hindu Indonesia
adityaresman79@gmail.com

Diterima 1 Oktober 2023, direvisi 25 Oktober 2023, diterbitkan 1 November 2023

ABSTRAK

Tulisan ini di latarbelakangi oleh suatu budaya kebijakan positif yang dibangun oleh sebuah sekolah. Dalam sebuah usaha memberikan penanaman karakter dan *moderasi* beragama dilingkungan sekolah yang heterogen, dibilangan kota Denpasar. Tujuan tulisan ini jauh dari sebuah *hegemoni sara*. Namun memunculkan suatu pendidikan berkebudayaan yang berdampak positif pada *soft skill* siswa, sebagai *reduksi* penguatan adab serta berkesadaran tinggi dalam toleransi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah adalah studi pustaka yang didukung oleh sumber referensi yang relevan. Hal ini terkait dengan kajian teori dan kajian literatur yang menghasilkan gagasan dan mendasari penelitian. Hasil tulisan menunjukkan bahwa dampak positif yang diterima oleh peserta didik adalah tidak lepas dari implementasi serta kolaborasi teori pendidikan Taxonomi dan metode belajar etnopedagogi. Bahwa SMA Negeri 2 Denpasar secara cermat mereduksi ranah kognitif dengan kegiatan belajar mengajar, membangun Afektif dari sikap salam anjali Om swastyastu dan salim, serta menanamkan pendidikan karakter Psikomotorik dalam menghormati orang yang lebih tua. Dan di bingkai sempurna dengan ajaran kearifan lokal yang adi luhung. Dengan demikian aplikasi dalam dimensi kurikulum merdeka dalam lingkup P5 terefleksi melalui bertaqwa kepada Tuhan dan berakhlak mulia.

Kata kunci : karakter salam-salim, taxonomi, etnopedagogi

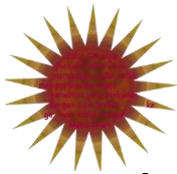
ABSTRACT

This writing is motivated by a positive policy culture built by a school. In an effort to provide character cultivation and religious moderation in a heterogeneous school environment, say the city of Denpasar. The purpose of this paper is far from a hegemony of sara. However, it creates a cultural education that has a positive impact on students' soft skills, as a reduction in the strengthening of manners and a high awareness of tolerance. The data collection technique used is literature study supported by relevant reference sources. This is related to theoretical studies and literature reviews that produce ideas and underlie research. The results of this article show that the positive impact received by students cannot be separated from the implementation and collaboration of Taxonomy educational theory and ethnopedagogical learning methods. That SMA Negeri 2 Denpasar carefully reduces the cognitive domain with teaching and learning activities, builds affective attitudes from greetings to uncle swastyastu and salim, and instills psychomotor character education in respecting older people. And perfectly framed by the sublime teachings of local wisdom. Thus the application of the independent curriculum dimension within the scope of P5 is reflected through piety to God and noble character.

Keywords: salam-salim character, taxonomy, ethnopedagogy

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar memanusiaikan manusia. Namun dinamika dunia pendidikan dewasa ini mengalami disruptif terbawa arus globalisasi. Menurut pendapat Wallerstain seorang pelopor teori sistem (dalam Tholani, 2013: 66) dunia memandang globalisasi tidak sebatas hubungan lintas batas negara, namun globalisasi merupakan wujud kejayaan ekonomi kapitalis dunia yang digerakkan oleh logika akumulasi kapital. Senada dengan pendapat Jin Young Chun ilmuwan politik asal Korea (dalam Tholani, 2013: 66) mendefinisikan gobalisasi merupakan hasil alami dari kecenderungan ekspansi pasar yang sejalan dengan keinginan perusahaan maupun manusia mengejar kesempatan bisnis. Dari beberapa kesimpulan di atas bahwa arah pendidikan dewasa ini digiring kepada industrialisasi yang menyebabkan



tuntutan dromologi (percepatan) yang berimbas pada kualitas yang dihasilkan. Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Menurut Sutiyono (dalam Suparlan, 2015: 57) *demoralisasi* mulai merambah di dunia pendidikan seperti ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah-tamah dan sopan santun.

Dengan demikian diperlukan sebuah gagasan cermat sebagai bahan refleksi permasalahan tersebut, salah satunya seperti kebijakan yang dibuat oleh SMA Negeri 2 Denpasar dalam memberikan ruang pembelajaran Etnopedagogi, moderasi beragama, membangun soft skill melalui pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik. Melalui budaya 5 S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan Santun) dalam praktek Salam *Om Swastyastu* dan Salim (cium tangan). Meminjam gagasan Pidarta (dalam Alwasilah, 2020: 54) materi yang dipelajari oleh siswa adalah budaya, cara belajar siswa juga adalah budaya dan begitu juga bentuk kegiatan yang dikerjakan adalah budaya. Dengan demikian budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan budaya merupakan langkah awal membangun *soft skill* adab, karakter, rasa *empati* dan menghormati orang yang lebih tua.

II. PEMBAHASAN

2.1. Mengapa kebijakan khusus salam *Om Swastyastu* dan salim/cium tangan dibuat

2..1.1. Definisi Salam *Om Swastyastu* dan Cium Tangan/Salim

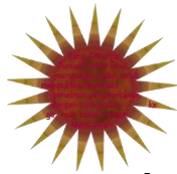
Dalam suasana pendidikan yang serba digital dan cepat, sekolah SMA Negeri 2 Denpasar memiliki media yang cerdas untuk *merefleksi* para *civitasnya*. Yakni dengan membuat kebijakan memasyarakatkan salam panganan *Om Swastyastu* dan Siswa wajib melakukan salim/cium tangan sebagai bentuk penghormatan kepada guru. Aspek kebijakan ini dibuat ingin menanamkan ajaran budaya kebaikan, dengan jalan mengedukasi moral yang berkarakter kepada para siswa, serta diharapkan agar para Pegawai dan Guru menjadi model dengan selalu memberikan contoh bersikap yang benar, terutama terkait dengan perilaku moral kepada para siswa. Dalam hal ini yang dimaksudkan bahwa pendidikan moral dan karakter harus diberikan oleh semua komponen sekolah tidak hanya guru atau pegawai, semua memiliki peran dalam ikut serta memberikan pengetahuan, pemahaman dan menjadi model dalam menanamkan pendidikan nilai moral serta karakter kepada siswa. Salam *panganan Om Swastyastu* merupakan suatu bentuk pengharapan yang mempunyai maksud menuju kebaikan dalam setiap pengucapannya, kata *Om Swastyastu* diambil dari salah satu sloka *Wedha* yaitu :

*Svasti panthamanucarema
surya-candramasaviva
Punardaddtaghnata janata sa gamemahi
(RgVeda 5.51.15)*

Terjemahan :

Semoga kita berjalan di dalam jalan yang mensejahterakan sebagaimana matahari dan rembulan bergerak, dan semoga kami bergaul dengan orang-orang yang bisa diajak tukar-menukar kasih dan saling memahami satu sama lain.

Jadi ucapan *Om Swastyastu* disebutkan dalam buku *Kebalian: Konstruksi Dialogis Identitas Bali* yang disusun oleh Michel Picard (2020: 332) bahwa *Om Swastyastu* adalah ucapan salam hinduisme Indonesia, setara dengan *namaste* di India dan *assalamualaikum* Arab. Seperti ucapan salam pada umumnya, ucapan salam *Om Swastyastu* juga memiliki makna khusus yang terkandung di dalamnya. Kata *Om Swastyastu* juga dibahas secara rinci dalam buku berjudul *The Secrets Of Salam: Rahasia Ucapan Salam dalam Islam* yang ditulis oleh Dr. Abdurrahman Misno BP, MEI. (2017: 3). Tertulis bahwa umat Hindu menggunakan istilah *Om Swastyastu* yang berasal dari kata *Om* yaitu aksara suci untuk *Sang Hyang Widhi*, sedangkan kata *Swastyastu* terdiri atas kata-kata *Sansekerta*: *Su + Asti + Astu*. *Su* artinya baik, *Asti* artinya ada, dan *Si + Asti = Swasti*. Kata *Astu* sebagai penutup ucapan *Swastyastu* itu berarti semoga. Sehingga arti *Om Swastyastu* adalah “semoga ada dalam keadaan baik atas karunia *Hyang Widhi*.” Ucapan *Om Swastyastu* rupanya diucapkan sebagai pembuka salam. Sedangkan sebagai penutupnya, umat Hindu mengucapkan *Om Santhi, Santhi, Santhi, Om*. yang artinya memohon kedamaian dalam segala keadaan. SMA Negeri 2 Denpasar juga merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai moderasi beragama, dapat dilihat dari budaya pelaksanaan cium tangan. *Salim* merupakan suatu kegiatan yang wajib dilaksanakan oleh semua golongan, karena dalam *salim* membangun budaya sikap yang menunjukkan manusia yang



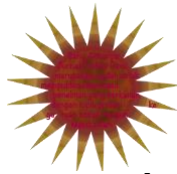
bermoral. Meminjam pendapat Pratama (2021) *salim* merupakan bentuk kesopanan, kesantunan, rasa hormat, kekaguman atau bahkan kesetiaan seseorang kepada orang lain. Cium tangan adalah cara yang umum untuk memberi salam atau menyapa orang-orang yang lebih tua, terutama kerabat terdekat (kedua orang tua, kakek-nenek, dan paman atau bibi) dan guru. Di Indonesia, cium tangan yang dilakukan kepada orang tua atau guru dapat disebut sebagai *salim*. Jadi budaya *salim* merupakan penghormatan tertinggi kepada guru atau orang tua, yang memiliki makna sangat luas. Menurut Rakhmat (2013:227) Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukannya. Bersalaman dengan cara mencium tangan/*salim* kepada orang yang lebih tua merupakan rangkaian gerak-gerak simbolis. Rangkaian dari gerak-gerak tersebut membentuk sistem simbol. Gerak-gerak simbolis tersebut memiliki makna tersendiri. Makna mencium tangan orang tua atau guru merupakan suatu bentuk sembah kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* menghormat kepada *Siwa Sekala* dan *Sanghyang Aji Sarasawati* melalui media ilmu pengetahuan yang diperoleh dari guru. Yang kemudian membangun karakter seluruh keluarga besar sekolah agar selalu menunjukkan akhlak yang berkarakter dalam peran sebagai pegawai, guru dan peserta didik.

2.1.2. Tujuan Menerapkan Teori Pendidikan Taxonomi dan Metode Pembelajaran Etnopedagogi.

Pengharapan dari suatu kebijakan yang dibuat, tentu ingin memberi dampak positif dalam suatu instansi. Demikian juga sekolah SMA Negeri 2 Denpasar memiliki harapan yang besar untuk menanamkan pendidikan karakter yang mendalam dalam wujud aplikasi teori pembelajaran taxonomi dan metode pembelajaran Etnopedagogi. Pada tahun 1956, Bloom mengklasifikasikan ukuran proses kognitif menjadi enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Model taksonomi ini dikenal sebagai Taksonomi Bloom. Dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi tiga domain yaitu: (1) *Domain kognitif* yang meliputi perilaku yang menekankan aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berpikir. (2) *Domain afektif* mencakup perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, harga diri, dan perilaku. (3) *Domain psikomotorik* mencakup perilaku yang menekankan keterampilan *motorik* seperti menulis tangan, menulis, berenang, dan menggunakan mesin. Mengutip pendapat Suparlan (2018: 66) beberapa istilah lain yang menggambarkan hal yang sama dalam ketiga bidang tersebut adalah ungkapan Ki Hajar Dewantara, yaitu: kreativitas, rasa, dan tujuan.

Selain itu, juga dikenal konsep: penalaran, evaluasi, dan praktik. Pendidikan tidak dibentuk atas gagasan berfikir, namun merealisasikan kegiatan berfikir tersebut melalui media perilaku kehidupan sehari-hari merupakan tanggung jawab sebagai pembelajar. Pembelajar tidak terpaut hanya dibelakang meja belajar saja yang dimaksud. Kemudian semua manusia bertanggung jawab sebagai pembelajar, karena seluruh kehidupan berangkat dari kegiatan belajar dalam berfikir, berperilaku dan berketerampilan. Tujuan SMA Negeri 2 Denpasar memasyarakatkan *Panganjali Om Swastyastu* dan *salim* merupakan usaha sadar menanamkan pendidikan karakter, kepada seluruh warga sekolah dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif dan damai melalui salam yang berasal dari ajaran Dharma. Kemudian menyelaraskan siswa pada pendalaman Taxonomi yang terpusat pada kegiatan Afektif. Siswa-siswa SMA Negeri 2 Denpasar, tidak hanya dibentuk melalui kegiatan berfikir (kognitif) yang berdampak membutuhkan adab dan akhlak. Kebudayaan memberikan *salam Om Swastyastu* dan *salim* memberikan ruang siswa untuk menjadikan insan yang percaya diri dan lebih yakin kepada agamanya masing-masing melalui kegiatan mengasah Afektif/perilaku siswa menjadi lebih positif dalam berperilaku dan menjauhkan dari segala bentuk kegiatan negatif. Jadi lebih memudahkan para siswa untuk berfokus kepada capaian pembelajaran.

Ibarat kubu magnet positif akan menarik sesuatu yang positif dalam lingkungannya bertumbuh. Dengan demikian budaya penilaian *absurd* yang membentuk siswa melalui angka-angka dapat terurai, berjalannya kebijakan dalam mengucapkan *salam* dan *salim* ini kemudian membuat bentuk evaluasi yang lebih *kompeherenship* dan lebih *humanis* melalui pengukuran sikap/*Afektif* siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga menampik *idiom* kuno bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat akhir tahap pembelajaran. Menurut pendapat Nafiati (2021: 161) taksonomi Bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi keterampilan dari tingkat paling rendah ke tingkat paling tinggi dalam proses belajar. Bloom mengelompokkan ke dalam 3 aktivitas belajar manusia, meliputi aspek kognitif, psikomotor dan afektif. Ranah kognitif berfokus pada pengembangan intelektualitas atau kecerdasan



peserta didik, psimokotor pada pengembangan keterampilan dan afektif pada pengembangan sikap serta perilaku peserta didik. Taksonomi Bloom ini sangat penting dan mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka yang dicetuskan pemerintah Indonesia saat ini.

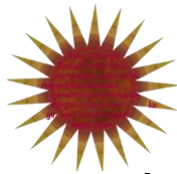
Konsep Merdeka Belajar yang diterapkan pemerintah Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif peserta didik. Sejalan dengan pendapat Christiana (2022). Dengan demikian, proses belajar yang dilaksanakan nantinya diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir secara kritis dan analisis yang baik juga keterampilan untuk mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh peserta didik secara kontekstual. Kebijakan *salam Om Swastyastu* dan *salim* dijalankan juga sebagai usaha sadar SMA Negeri 2 Denpasar melakukan pembelajaran melalui metode *Etnopedagi*. *Etnopedagogi* merupakan cerminan pendidikan bermuatan lokal atau lebih dikenal dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Etnopedagogi* memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber *inovasi* sikap dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Jika mengutip gagasan Palupi&Supriyatno (dalam Deny Setiawan, 2022 : 178) Selain itu *Etnopedagogi* juga merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah, seperti pengobatan, seni, bela diri, lingkungan hidup, pemerintahan, sistem penanggulangan dan sebagainya. Secara khusus etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki tujuan sebagai berikut : (1) Mengenal dan menjadi akrab dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya. (2) Mempunyai bekal kemampuan dan ketrampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya. (3) Mempunyai sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai luhur budaya setempat untuk menunjang pembangunan nasional. Point-point di atas sejalan dengan teori taxonomi dalam hal pendekatan sikap/afektif.

Bentuk kebijakan *salam Om Swastyastu* dan *salim* merupakan produk pendidikan dalam pendekatan *Etnopedagogi*, selain terbentuk sikap dan karakter yang positif melalui metode pembelajaran *Etnopedagogi*. Seluruh warga sekolah terutama siswa SMA Negeri 2 Denpasar, turut berperan melestarikan budaya dalam berperilaku. Sesuai point ke 3 dalam tujuan pembelajaran *Etnopedagogi* selain sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai budaya setempat. Dalam hal ini terapkan sistem pembelajaran yang berdiferensiasi, dalam hal kebebasan menentukan minat pembelajaran, belajar bersikap dan berperilaku melalui kebudayaan merupakan tujuan utama kebijakan *salam* dan *salim*. Menurut pendapat Nursima (dalam Deny Setiawan, 2022 : 180) apapun yang diterima peserta didik menjadi materi ajar, baik berupa teori praktik, contoh-contoh soal maupun sikap pendidik itu sendiri mendeskripsikan secara jelas kekhasan materi ajar *Etnopedagogi*, ruang kelas, lingkungan pendidikan maupun buku-buku/media pembelajaran menjadi sebuah kebutuhan lembaga pendidikan agar dapat diterima secara efektif oleh peserta didik. Kesimpulannya adalah bahwa kebijakan tersebut mengkolaborasi teori pendidikan taxonomi dalam hal pembentukan sikap/afektif dengan metode *Etnopedagogi* yang dikolaborasi, dengan harapan pencapaian belajar berkarakter dalam perilaku dalam metode kebudayaan, yang kemudian menjaga eksistensi kebudayaan Hindu-Bali yang harmonis.

2.2. Bagaimana Pelaksanaan kebijakan oleh para Pegawai-Guru dan Siswa/Peserta didik.

Pelaksanaan sebuah kebijakan adalah sebuah proses, pelaksanaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi. Menurut pendapat Geoge R. Terry (1909-1979) kebijakan sekolah lebih terfokus kepada upaya manajerial yang meliputi *planning*, *organizing* *actuatin* dan *controlling*. Pengertian ini sama dengan apa yang telah dikemukakan Geoge R. Terry, maka manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan, dan dalam mencapai tujuan tersebut di adakanlah tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tindakan-tindakan yang ditetapkan tersebut berupa pengetahuan tentang apa yang harus dilakukan, menetapkan cara bagaimana melakukannya, memahami bagaimana harus melakukan dan mengukur efektifitas dari usaha-usaha yang diinginkan. SMA Negeri 2 Denpasar merupakan sekolah yang sangat padat, formasinya terdiri dari pegawai berjumlah 33 orang, guru 76 orang dan siswa 3 angkatan kelas X, XI dan XII dengan jumlah total 1711 orang. Tanpa adanya kebijakan manajemen yang dibuat untuk mengatur regulasi, sekolah SMA Negeri 2 Denpasar tentunya tidak dapat menjalankan sistem kegiatan belajar mengajar dan administrasi secara profesional.

Yang kemudian kebijakan khusus mengucapkan *salam Om Swastyastu* dan *salim/cium* tangan, sebagai suatu gebrakan ringan namun *berimplikasi* besar dalam pembangunan karakter warga sekolah. Kebijakan *salam Om swastyastu* dan *salim/cium* tangan eksis dalam kurun waktu satu windu, terhitung dari tahun 2015-sampai dengan sekarang. Seluruh warga sekolah baik pegawai, guru dan siswa ibarat sudah tertanam *mikro chip* positif dalam benak masing-masing untuk selalu mengucapkan *Om Swastyastu*



sebagai salam tegur sapa dan para siswa *salim* pada saat awal dan akhir pembelajaran. Dengan adanya praktek tersebut dapat dikatakan sudah terbentuk kebiasaan positif yang sudah mengakar pada lingkungan kerja dan belajar SMA Negeri 2 Denpasar. Meskipun masih ada dinamika yang terjadi yang muncul dari beberapa oknum yang kurang menyadari dengan kebijakan dan nilai positif dari kebijakan yang dibuat. Namun kebijakan tetap berjalan fenomena tersebut merupakan suatu asas toleransi dan cerminan kedewasaan dalam membangun SDM. Seperti pendapat Soejipto,dkk (2012: 21). Dari kebijakan yang diselenggarakan membentuk sumber daya manusia melalui cara menggunakan pikiran sikap dan karya yang dimiliki dan digunakan secara optimal demi keberhasilan individu atau organisasi setelah potensi tersebut dikembangkan. Sumber daya manusia sebagai pengalaman belajar yang terorganisir dalam jangka waktu tertentu untuk meningkatkan kemungkinan memperbaiki, pertumbuhan sikap dan perilaku. Kebijakan merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh sebuah organisasi dalam meningkatkan perilaku, sikap dan produktivitas pegawai, guru dan siswa di lembaga pendidikan.

2.3. Bagaimana evaluasi kebijakan oleh para pemangku kebijakan

Evaluasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada siswa/peserta didik, pegawai dan guru sangat diharapkan sebagai figure pilot project kebijakan salam Om Swastyastu dan salim/cium tangan tersebut. apabila merujuk gagasan Anwar (2017: 99). Bagaimanapun siswa/peserta didik tidak bisa lepas dari teori modeling adalah teori belajar yang mendaptasi dari tingkah laku atau pengalaman orang lain (modeling), maka akan menjadi sesuatu yang diharapkan. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menunjukkan pentingnya suatu proses mengamati dan meniru perilaku dalam proses belajar, pembentukan sikap dan mempengaruhi reaksi seseorang dalam proses belajar. Apabila meminjam pemikiran Irham&Wiyani (2014: 160) Hal ini berarti proses belajar pada seseorang akan lebih banyak melalui proses pengamatan terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Bandura meyakini bahwa seorang pembelajar belajar tidak hanya melalui pengalaman tapi juga melalui mengamati apa yang dilakukan orang lain. Proses pengamatan siswa kepada pegawai dan guru ini kemudian sebagai media refleksi secara mandiri. Setiap divisi kerja masing-masing diawasi langsung oleh pemangku kebijakan. Kebijakan tersebut dibuat dalam lingkungan keluarga besar sekolah SMA Negeri 2 Denpasar, dan merupakan tanggung jawab bersama, seluruh keluarga besar SMA Negeri 2 dalam melaksanakan kebijakan tersebut, secara penuh kesadaran.

III. PENUTUP

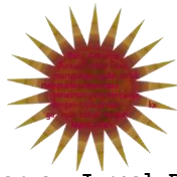
Kebijakan merupakan suatu hal yang wajib dibuat dalam mengatur dan me-manajemen setiap individu, baik yang bersifat mandiri, keluarga maupun dalam golongan maupun instansi. Pelaksanaan kebijakan kemudian mengacu kepada setiap warga dalam instansi kebijakan tersebut dibuat. Seperti kebijakan khusus yang dibuat di sekolah SMA Negeri 2 Denpasar yakni setiap warga sekolah wajib memasyarakatkan penganjali Om Swastyastu dan salim dilingkungan sekolah yang merupakan pendidikan budaya toleransi dan moderasi beragama.

Dua kebijakan tersebut dilaksanakan oleh pegawai, guru dan siswa/peserta didik. kebijakan pendidikan tersebut mengharuskan terbentuk sikap karakter yang positif sehingga siswa memiliki soft skill/keterampilan untuk menghormati orang yang lebih tua. Dengan demikian pendidikan tidak hanya dinilai dari kemampuan kognitif/berfikir serta tumpukan angka saja, namun perilaku secara afektif dan psikomotorik meliputi triger dan reduksi nilai etika kepada pegawai guru dan siswa.

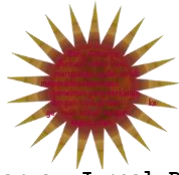
Dengan tercapainya kolaborasi teori belajar Taxonomi dan metode pembelajaran etnopedagogi memberikan kesempatan belajar seluruh warga sekolah SMA Negeri 2 Denpasar untuk belajar menjunjung tinggi nilai sikap dan perilaku dalam bingkai kebudayaan, sehingga tercipta harmonisasi serasi, selaras dan seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung-Utara: PT. Kiblat Buku Utama
- Dantes, Nyoman. 2014. *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropaedagogis*, Singaraja:Undiksha.



- Didik, I Kadek Kardiasa, 2011: makalah "Konsep Tri Hita Karana dalam kehidupan umat Hindu", Printing. Bali, Denpasar
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang
- Donder, I Ketut. 2007. *Acarya Sista : Guru dan Dosen yang bijaksana perspektif Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Gunawan, Heri. 2012, *Pendidikan Karakter (Konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kadjeng, I Nyoman, dkk. 2005. *Sarasamuçcaya*, Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character. How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2004 *Character Matters. How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. 2005, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Ujung Berung Bandung: Nusa Media (Penerjemah Lita S).
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 155.
- Parmajaya, I Putu Gede, 2017, *Taksonomi Nilai Berbasis Tri Kaya Parisudha Sebagai Alat Ukur Psikologis (Acuan Bagi Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Proses Pembelajaran)*, Singaraja: P3m STAHN Mpu Kuturan
- Parmajaya, I Putu Gede, 2020. *Penanaman Pendidikan Moral Berbasis Kearifan Lokal Dengan Idiologi Tri Hita Karana Dalam Membangun Karakter Para Siswa SMPN Di Kabupaten Buleleng*. *Jurnal Penelitian Vidya Samhita*, e.journalihdn.
- Pendit, S. Nyoman, 2005. *Percik Pemikiran Vivekananda, Swami, Cendekiawan Hindu Abad ke 19*, Jakarta: PT. Penebar Swadaya
- Pichard, Michel, 2020. *Kebalian, Kontruksi Dialogis Identitas Bali*, Palmerah Barat, Jakarta KPG (Kepustakaan Populer Gramedia)
- Radhakrishnan, 2008. "Religious Truth and Symbolism" dalam "Recovery of Faith"; "Sejarah Filsafat India" oleh Dr. Heinrich Zimmer.
- Setiawan Deny, Arafat Lubis Maulana. 2022. *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Persepektif Etnopedagogi* : Kencana, Jakarta
- Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 59
- Tholani, M. I. (2013). Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Budaya). *Jurnal Pendidikan STKIP Muhammadiyah Sorong*, 66.
- Titib, I Made, Sapariani Ni Ketut, 2006. *Keutamaan Manusia dan Pendidikan Budhi Pekerti*, Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made, 2011. *Bahan Ajar Veda*, Surabaya: Paramita
- Widnyana, I Made 1999 : *Pemberdayaan Lembaga Adat Dalam Menghadapi Era Globalisasi, Materi Matrikulasi Pra-Pasca, Program Pasca Sarjana kajian Budaya, Universitas Udayana, Denpasar, 20 juli 1999*
- Wida Kurniasih, <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kebijakan-publik/:2021>, di akses 26 juni 2023



Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa
Denpasar
<http://ejournal.uhnsugriwa.ac.id/index.php/ppg>
Volume. 4, Nomor 2 November 2023 ; e ISSN: 2722-8614

Christiana, <https://www.kompasiana.com/christianatrisnawati8755/637a2127c76ba0265b495e44/bloom-s-taxonomy-dan-impelementasinya-dalam-kurikulum-merdeka> : 20 November 2022 20:06

Resman, <https://sman2denpasar.sch.id/index.php/sejarah-sekolah/:2021>, diakses 26 Juni 2023